

PREFERENSI DAN GAYA HIDUP MAHASISWA SEBAGAI KELOMPOK *DIGITAL NATIVE* DALAM PEMILIHAN TEMPAT BELAJAR

Oleh: Putri Ragil Nur Fauziyah

Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Students always choose a place that is comfortable to their learning process. The majority of students who are currently in the process of studying are born in 1996 to the 2000s, where they are part of the digital native generation. Students today have different characteristics from previous generations. They are familiar and even find it difficult to separate from digital technologies. Students also like to work collaboratively, meet new people informally, establish relationships and build social interactions in a modern environment that is supported by technological advancements. For those reason, students are now far more selective in determining the choice of place to study. There are so many considerations and concern for them in choosing a place to study. Departing from the phenomenon described above, shows that students whom are native generation have many choices of learning places. The student's lifestyle which expressed through daily activities apparently also determines the choice of place of study. Those many options of study places, it is certainly easier for students for their learning activities, or even if students choose the wrong place of learning, it is certain that their learning process will not be effective. This is what underlies and makes this research important to do. The purpose of this research is to find out the preference of the learning place used by students of Airlangga University. And the second is to analyze and understand the lifestyles of the digital native generation that encourage the choice of learning places. In this study, researcher used 2 main theories, first related to the preference of the learning place from Van Sprang, Groen & Van der Voordt (2013) and the analytical and synthesis approach of P.J.M Nas & M.L Van der Sande (1985). In this study, researcher used a quantitative descriptive method with a total of 100 respondents from 14 faculties at Airlangga University. The sampling technique in this study used a selected sample technique or purposive sample with Active students of Airlangga University were born between 1996 and 2000 as the first criteria. Second, had used the library as a place to study or discussing at least once in last month. And third, Never use public space (such as: cafes, coffee shops, fast food stalls, coworking spaces, and similar places) as a place to study or discuss at least once in the last month. The findings of this study show that 64% of Airlangga University students prefer to study at cafes or other informal places, while those who choose to study in the library are 36%. Apparently this was due to the encouragement of the student's lifestyle itself, as proven by the cross table analysis that shows a significant relationship between the choice of place of study preferences and the lifestyle of students at Airlangga University.

Keywords: Learning Space Preferences, Lifestyle, Library, Cafe

ABSTRAK

Mahasiswa selalu memilih tempat yang kondusif bagi proses belajarnya. Mahasiswa yang saat ini tengah dalam proses studinya merupakan generasi yang mayoritas lahir ditahun 1996 hingga 2000-an, yang mana mereka adalah bagian dari generasi *digital native*. Mahasiswa saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka sudah tidak asing bahkan susah untuk dipisahkan dari teknologi digital. Mahasiswa gemar pula bekerja secara kolaboratif, bertemu orang baru secara informal, menjalin relasi dan membangun interaksi sosial di lingkungan modern yang didukung dengan kemajuan teknologi. Untuk itu, mahasiswa saat ini jauh lebih selektif dalam menentukan pilihan tempat belajar. Banyak sekali pertimbangan dan perhatian yang melatarbelakangi mahasiswa dalam memilih tempat belajar. Berangkat dari fenomena yang dipaparkan diatas yang memperlihatkan bahwa mahasiswa yang generasi *digital native* memiliki banyak pilihan tempat belajar. Gaya hidup mahasiswa yang diekspresikan melalui aktivitas sehari-hari rupanya juga menjadi faktor penentu pemilihan tempat belajar. Dari banyaknya pilihan tempat belajar tersebut tentunya semakin memudahkan mahasiswa dalam kegiatan belajarnya, atau bahkan sebaliknya jika mahasiswa salah memilih tempat belajar dapat dipastikan proses belajar mereka tidak akan efektif. Hal tersebut yang mendasari dan membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi pilihan tempat belajar yang digunakan mahasiswa Universitas Airlangga. Serta yang kedua untuk menganalisa dan memahami gaya hidup generasi digital native yang mendorong preferensi pemilihan tempat belajar. Pada penelitian ini penulis menggunakan 2 teori utama yaitu teori terkait preferensi pemilihan tempat belajar dari Van Sprang, Groen & Van der Voordt (2013) dan pendekatan analitis dan sintesis oleh P.J.M Nas & M.L Van der Sande (1985). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan total responden 100 mahasiswa dari 14 fakultas yang ada di Universitas Airlangga. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel terpilih atau *purposive sample* dengan kriteria yang pertama Mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang lahir antara tahun 1996 sampai 2000. Kedua, Pernah memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk belajar atau berdiskusi minimal satu kali dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Dan ketiga, Pernah memanfaatkan ruang publik (seperti: cafe, kedai kopi, warung makanan cepat saji, coworking space, dan tempat sejenisnya) sebagai tempat untuk belajar atau berdiskusi minimal satu kali dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 64% mahasiswa Universitas Airlangga lebih senang belajar di cafe atau tempat informal lainnya, sedangkan mereka yang memilih belajar di perpustakaan sebanyak 36%. Rupanya hal tersebut karena adanya dorongan dari gaya hidup mahasiswa itu sendiri, terbukti dari analisis tabel silang diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi pemilihan tempat belajar dengan gaya hidup mahasiswa Universitas Airlangga.

Kata kunci: Preferensi Tempat Belajar, Gaya Hidup, Perpustakaan, Cafe

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas belajar mahasiswa selalu memilih tempat yang kondusif bagi proses belajarnya. Pemilihan tempat belajar menjadi suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap efektifitas dan produktifitas mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya. Bagi mahasiswa bukan hanya sekedar bentuk fisik, tetapi peluang bersosialisasi, kenyamanan, keramahan, dan keamanan dalam melakukan aktivitas belajar merupakan bagian dari prioritas yang harus diwujudkan (Hunter & Cox, 2014), karena pada dasarnya semua orang menginginkan suasana tersebut di setiap aktivitasnya. Untuk itu, mahasiswa saat ini jauh lebih selektif dalam menentukan pilihan tempat belajar. Banyak sekali pertimbangan dan perhatian yang melatarbelakangi mahasiswa dalam memilih tempat belajar.

Mahasiswa yang saat ini tengah dalam proses studinya merupakan generasi yang mayoritas lahir ditahun 1996 hingga 2000-an, yang mana mereka adalah bagian dari generasi Digital native. Tapscott (1998) menyebutkan bahwa digital native merupakan seseorang yang lahir selama atau setelah digital itu dikenalkan, mereka mulai terbiasa berintraksi dengan digital sejak usia dini sehingga mereka sudah mulai memahami dari sejak dini pula tentang hal-hal yang berhubungan dengan digital. Untuk itu mahasiswa saat ini

memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka sudah tidak asing bahkan susah untuk dipisahkan dari teknologi digital, sebagaimana hal tersebut juga telah mempengaruhi gaya hidup dan kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan keistimewaan karakter mahasiswa saat ini yang termasuk kedalam generasi digital native, menurut Beckers, Voordt dan Dewulf (2016) mahasiswa di zaman sekarang ini merupakan tipe pembelajar yang mandiri, yang berani mengambil tanggungjawab untuk proses belajar mereka sendiri. Mahasiswa gemar pula bekerja secara kolaboratif, bertemu orang baru secara informal, menjalin relasi dan membangun interaksi sosial di lingkungan modern yang didukung dengan kemajuan teknologi. Sehingga untuk mendukung keberlangsungan model pembelajaran seperti diatas maka dimungkinkan akan muncul metode-metode baru dalam belajar yang juga membutuhkan perubahan lingkungan fisik tempat belajar. Perubahan lingkungan fisik tempat belajar tersebut akhirnya memunculkan konsep tempat ketiga. Oldenburg (dalam Beckers, Voordt dan Dewulf, 2016) menjelaskan bahwa tempat ketiga dapat digunakan sebagai ruang publik, dimana orang dapat berkumpul untuk bertemu dan berdiskusi hingga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Oldenburg (dalam Beckers, Voordt dan Dewulf, 2016) menggambarkan tempat ketiga kedalam bentuk rumah kopi, café, restoran, taman, perpustakaan dan ruang publik lainnya.

Dari karakteristik mahasiswa generasi *digital native* seperti yang telah di jelaskan di atas, sebenarnya pilihan lingkungan fisik tempat belajar bagi mahasiswa sendiri sangatlah beragam. Mereka dapat memilih tempat yang mereka rasa paling nyaman untuk menyelesaikan tugasnya sehingga kinerja dan produktivitas mereka dapat maksimal. Tidak sedikit pula mahasiswa yang memilih untuk datang ke perpustakaan guna menyelesaikan tugas tersebut. Mardiana (2011) mengatakan bahwa lima sampai sepuluh tahun mendatang pengguna perpustakaan perguruan tinggi, akan didominasi oleh *digital native*. Namun meskipun dari pihak perpustakaan telah berupaya memberikan pelayanan yang terbaik, tak jarang pula mahasiswa mengeluh akan ketidaknyamannya ketika berada di perpustakaan. Mulai dari keluhan yang remeh seputar kondisi ruang, fasilitas yang rusak, etika pustakawan dalam memberikan layanan, hingga sesuatu yang krusial seperti susahny koleksi untuk ditemukan kembali.

Fakta dari menurunnya jumlah kunjungan mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan

informasi dan sebagai tempat belajar semakin diperkuat dengan fenomena bermunculannya *co-working space* dan *cafe-café* sebagai bentuk modernisasi yang menawarkan kenyamanan tempat dengan konsep “unik” sebagai daya tarik utama. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waxman et. al. yang berjudul “The Library as Place: Providing Students with Opportunities for Socialization, Relaxation, and Restoration” di tahun 2007 disebutkan bahwa meskipun perpustakaan mendukung beberapa jenis pekerjaan atau kegiatan dan bahkan telah bertransformasi menjadi suatu tempat yang kaya teknologi namun masih banyak diantara mahasiswa yang memilih belajar di kedai kopi dan tempat-tempat informal lainnya daripada di perpustakaan.

Bermunculannya café-café saat ini tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup masyarakat Kota Surabaya (Herlyana, 2012). Banyaknya café yang bermunculan tersebut semakin menjadi ancaman bagi perpustakaan, karena *cafe* di Kota Surabaya tidak hanya digunakan sebagai tempat makan atau *nongkrong-nongkrong* saja, tetapi telah berkembang menjadi simbol gaya hidup modern. *Cafe* di zaman sekarang ini cenderung digunakan untuk tempat belajar dan berdiskusi. Tidak sedikit pula mahasiswa yang memanfaatkan *cafe* untuk mengerjakan tugas mereka. Sehingga melihat hal tersebut, *cafe* juga bisa

digunakan sebagai salah satu pilihan tempat belajar bagi mahasiswa. Berbagai kalangan beramai-ramai datang ke *cafe* terutama kaum muda, tak terkecuali mahasiswa. Dengan fasilitas yang ditawarkan oleh *cafe* seperti jaringan *hot spot*, akses TV kabel, *live music*, berbagai macam permainan interaktif, buku bacaan, hingga tempat yang nyaman dengan desain interior yang “*eye catching*” untuk berfoto, dan terlebih jam buka yang tidak dibatasi semakin membuat *cafe* dijadikan sebagai pilihan. Suasana itulah yang menjadikan *cafe* lebih dari sekedar tempat makan yang menjajakan makanan ringan, tetapi mereka berlomba-lomba menawarkan alternatif ruang publik yang bisa membuat pengunjung menjadikan *cafe* tersebut sebagai tempat yang nyaman untuk berkumpul.

Berangkat dari fenomena-fenomena dan perdebatan yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya memperlihatkan bahwa mahasiswa yang merupakan generasi *digital native* memiliki banyak pilihan tempat belajar. Gaya hidup mahasiswa yang diekspresikan melalui aktivitas sehari-hari rupanya juga menjadi faktor penentu pemilihan tempat belajar. Dari banyaknya pilihan tempat belajar tersebut tentunya semakin memudahkan mahasiswa dalam kegiatan belajarnya, atau bahkan sebaliknya jika mahasiswa salah memilih tempat belajar dapat dipastikan proses belajar mereka tidak akan efektif.

Hal tersebut yang mendasari dan membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 teori utama yaitu teori terkait preferensi pemilihan tempat belajar dari Van Sprang, Groen & Van der Voordt (2013) dan pendekatan analitis dan sintesis oleh P.J.M Nas & M.L Van der Sande (1985). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Airlangga, maka populasinya adalah seluruh mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang dalam proses studinya baik S1, D4 maupun D3 di 14 fakultas. Karena besarnya populasi, sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti mempelajari semua yang ada pada populasi. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel terpilih atau *purposive sample*. Sampel terpilih (sering pula disebut dengan *judgmental sampling*) dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel nonprobabilitas yang mana unit yang hendak diamati atau diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit yang mana dianggap paling bermanfaat dan representatif (Earl, 2008). Sehingga, dalam pengambilan sampel pada penelitian mengenai “Preferensi dan Gaya Hidup Mahasiswa sebagai Kelompok *Digital native* dalam Pemilihan Tempat

Belajar”, 100 sampel terpilih harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang lahir antara tahun 1996 sampai 2000
2. Pernah memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk belajar, mengerjakan tugas dan/atau berdiskusi minimal satu kali dalam kurun waktu satu bulan terakhir
3. Pernah memanfaatkan ruang publik (seperti: cafe, kedai kopi, warung makanan cepat saji, *coworking space*, dan tempat sejenisnya) sebagai tempat untuk belajar, mengerjakan tugas dan/atau berdiskusi minimal satu kali dalam kurun waktu satu bulan terakhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Preferensi Pemilihan Tempat Belajar Mahasiswa Universitas Airlangga

Melakukan suatu penilaian atau pemilihan secara evaluatif suatu objek dengan objek lainnya biasa dilakukan seseorang untuk mendapatkan benefit yang maksimal terhadap objek yang dipilih. Tak terkecuali dalam preferensi pemilihan tempat belajar, menurut Beckers, Voordt dan Dewulf (2016) dalam artikel yang berjudul “*Learning Space Preferences of Higher Education Students*” terdapat tiga dimensi yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih tempat belajar, yaitu: Pertama, dimensi sosiodemografi.

Kedua, dimensi fisik dan Ketiga, dimensi sosial.

Dari data olahan hasil temuan lapangan penulis pada tabel 3.10 diketahui bahwa sebagian besar responden atau 64% mahasiswa memilih untuk belajar di cafe/ restoran cepat saji/ kedai kopi atau *co-working space* lainnya. Hal tersebut tidak semestinya terjadi pada mahasiswa di Indonesia, karena di luar negeri penelitian menunjukkan hasil bahwa kedai kopi atau *cafe* masih diragukan untuk dapat memberikan suasana belajar yang kondusif (Bryan et. al., 2009). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pendapat Beckers, Voordt dan Dewulf (2016), di mana mereka menyebutkan bahwa ruang publik (cafe/ restoran cepat saji/ kedai kopi, dan lainnya) bukanlah tempat yang populer untuk belajar di kalangan mahasiswa. Mahasiswa di luar negeri menurut Beckers, Voordt dan Dewulf (2016) lebih memilih belajar di lingkungan kampus ketika menginginkan gaya belajar secara kolaboratif, dan memutuskan untuk belajar di rumah ketika menginginkan situasi yang penuh ketenangan. Sehingga secara garis besar, mahasiswa di luar negeri lebih memilih tempat belajar yang tenang, yang memungkinkan dirinya untuk belajar secara individu. Mereka lebih mengedepankan efektivitas belajar dibandingkan pengalaman yang didapat dari bertemu orang baru atau belajar secara kolaboratif.

Kedua tersebut sama dengan 36% responden lain yang memilih untuk belajar di perpustakaan. Mereka sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Matthews dan Walton (dalam Cunningham dan Walton, 2016) bahwa meskipun bentuk fisik perpustakaan tidak ada perubahan, tetapi perpustakaan tetap memiliki pengaruh besar dengan menyediakan informasi digital, dan tujuan dari perpustakaan untuk mendukung misi dari perguruan tinggi tidak akan pernah berubah sampai kapanpun.

Tetapi, perubahan pilihan tempat belajar mahasiswa kelompok *digital native* seperti yang terjadi pada 64% responden saat ini yang lebih banyak memilih tempat belajar di cafe daripada perpustakaan sesuai dengan pendapat Waxman et. al. pada tahun 2007. Waxman et. al. (2007) menyebutkan bahwa meskipun perpustakaan mendukung beberapa jenis pekerjaan atau kegiatan dan bahkan telah bertransformasi menjadi suatu tempat yang kaya teknologi namun banyak diantara mahasiswa yang memilih belajar di kedai kopi dan tempat-tempat informal lainnya daripada di perpustakaan. Apalagi berbagai kemudahan ditawarkan oleh cafe-cafe yang saat ini terus berkembang, para pendiri cafe berlomba-lomba mencari celah dan peluang seperti dengan menawarkan jam buka 24 jam sehingga dapat dikunjungi mahasiswa yang sedang membutuhkan tempat belajar. Bukan hanya itu, alasan

seseorang gemar menghabiskan waktu di cafe, karena banyak cafe yang bernuansa perpustakaan dengan menyediakan banyak buku bacaan dan dapat dipinjam secara bebas oleh pengunjung menambah kenyamanan ketika berkunjung di cafe (Sa'diyah, 2016).

Fenomena pemilihan tempat belajar di kalangan mahasiswa kelompok *digital native* tidak lepas begitu saja dari tiga dimensi yang dikemukakan Beckers, Voordt dan Dewulf (2016) dalam artikel yang berjudul "*Learning Space Preferences of Higher Education Students*", yaitu dimensi sosiodemografi, dimensi fisik dan dimensi sosial. Menurut Beckers, Voordt dan Dewulf (2016) dimensi sosiodemografi seperti jenis kelamin, pengalaman selama kuliah baik sebagai mahasiswa baru atau mahasiswa tingkat akhir, dan kondisi atau jarak tempat tinggal beserta kendaraan yang mendukung mahasiswa untuk proses mobilitas mereka juga mempengaruhi preferensi pemilihan tempat belajar. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan temuan penulis di lapangan. Beberapa faktor lain yang turut menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih tempat belajar, yaitu kondisi kehidupan. Kondisi kehidupan mahasiswa khususnya terkait biaya dan manfaat merupakan satu hal sensitif yang turut menentukan tempat belajar yang dipilih mahasiswa. Terdapat perbedaan yang signifikan dari data yang

diperoleh penulis terkait hal tersebut, 78% responden mengatakan orangtua adalah sumber dari keuangan mereka, sedangkan 7% responden lainnya harus bekerja part time untuk dapat memperoleh pemasukan. Data tersebut memberikan informasi secara tersirat bahwa 7% responden tidak akan dengan mudah memutuskan pergi ke cafe atau kedai kopi hanya untuk belajar, karena jika hanya untuk belajar tentu mereka akan lebih memilih perpustakaan yang lebih ekonomis.

1.1 Preferensi Tempat Belajar di Cafe

Pada realitanya, saat ini cafe memiliki fungsi yang sangat kompleks, cafe tidak hanya sebagai tempat untuk transaksi komersial, tetapi cafe telah berubah fungsi sebagai tempat yang digunakan untuk aktivitas kolaboratif dan belajar bersama (Boone, 2004). Hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian lapangan penulis, di mana diketahui sebanyak 64% mahasiswa memilih belajar atau berdiskusi di cafe/ restoran cepat saji/ kedai kopi/ co-working space lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian penulis, Sartre dan de Beauvoir (dalam Boone, 2004) sebagai pejabat pengadilan di Paris, mereka memilih meluangkan waktu untuk bertemu kelompok pembaca buku kontemporer di Starbuck, mereka bersosialisasi dan bercengkrama, tanpa memikirkan urusan pekerjaan. Sehingga untuk menciptakan situasi seperti yang

diharapkan, pihak internal cafe dapat memulai dengan memperbaiki pengelolaan dimensi fisik dari cafe itu sendiri. Dimensi fisik yang perlu mendapat perhatian menurut Sprang, Groen, dan Voordt (dalam Beckers, Voordt dan Dewulf, 2016) meliputi: kenyamanan, keindahan, teknologi dan fasilitas, dan penataan atau pemepatan objek yang ada.

Hal tersebut sama dengan hasil temuan penulis di lapangan, di mana terungkap bahwa kondisi cafe yang ada cukuplah nyaman, jauh dari situasi mencekam dan menekan karena iringan dari suara musik dan lagu yang diputar. Bukan hanya masalah kenyamanan, tetapi cafe menjadi pilihan mahasiswa untuk belajar karena cafe menyediakan tempat yang indah dan *eye catching*. Rupanya desain gedung mampu menggerakkan rasa penasaran dan ketertarikan seorang untuk mengunjungi suatu tempat, responden mengungkapkan bahwasannya di dalam cafe yang mereka kunjungi untuk belajar terdapat hiasan dinding, lukisan (54,7%) dan warna tembok ruang yang indah (62,5%), hal tersebut rupanya juga menjadi perhatian pengunjung dan membuat mereka semakin betah dengan suasana cafe. Tetapi, desain dan arsitektur gedung cafe tidaklah sempurna karena dibalik bangunan yang dikagumi tersebut tidak disertai dengan papan nama yang terang dan menarik perhatian untuk berkunjung sehingga

menyulitkan pengunjung untuk menemukan cafe tersebut.

Tidak hanya itu saja, dimensi fisik yang perlu diperhatikan lainnya adalah teknologi dan fasilitas yang disediakan oleh cafe. Karenanya menyediakan konektivitas dengan kecepatan tinggi dan perangkat keras dalam lingkungan cafe memungkinkan pengunjung untuk terlibat dalam pembelajaran interaktif dan belajar bersama dengan cepat (Boone, 2004). Berdasarkan hasil temuan lapangan penulis, diketahui sebagian besar cafe yang biasa dimanfaatkan mahasiswa untuk belajar di wilayah Kota Surabaya telah menyediakan akses internet.

Aspek dimensi fisik yang terakhir tapi tidak kalah penting adalah penataan dan penempatan objek. Hunter dan Cox (2014) dalam penelitiannya menyebutkan banyak mahasiswa yang memilih belajar di galeri (ruang informal) karena dapat dengan mudah menarik meja dan kursi untuk mengakomodasi ukuran kelompok belajar mereka. Ternyata apa yang dilakukan mahasiswa di luar negeri untuk belajar di ruang informal (seperti: cafe) dengan hasil lapangan penulis tidak jauh berbeda, di mana 51 responden atau 78,7% merasa nyaman dengan penataan tempat duduk yang bervariasi sesuai bentuk meja kotak, lingkaran, dan persegi panjang sehingga memudahkan untuk kegiatan diskusi.

Aspek atau dimensi kedua yang perlu di kelola dengan baik untuk menjadikan cafe bukan hanya sebagai tempat transaksi komersial adalah dimensi sosial. Dimensi sosial menurut Sprang, Groen, dan Voordt (dalam Beckers, Voordt dan Dewulf, 2016) terdiri dari privasi, interaksi dan kontrol diri selama ada di cafe. Harrop dan Turpin (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa mahasiswa lebih senang berada di lingkungan terbuka (informal) seperti halnya cafe, karena dengan berada dalam lingkungan tersebut memungkinkan mereka untuk bertemu atau dikunjungi oleh rekan mereka. Seperti temuan lapangan penulis yang mana sejumlah 57,8% responden yang datang ke cafe untuk belajar ditemani oleh teman dekatnya.

Kemudian kontrol pribadi atau otonomi pada diri dalam pengambilan keputusan cafe yang akan digunakan untuk belajar termasuk dalam aspek dimensi sosial yang sifatnya mutlak dan tidak bisa dipaksakan oleh individu lain (Beckers, Voordt dan Dewulf, 2016). Hal tersebut seperti terbukti dari 54,7% responden memilih sendiri cafe favorit yang akan mereka gunakan untuk belajar. Namun ada pula responden yang tetap memperhitungkan keuntungan yang didapat dengan memilih cafe yang sedang ada promo khusus sebanyak 6,3% responden. Dalam memilih cafe, responden

akan lebih bisa mempertahankan kontrol diri (otonomi) mereka dalam belajar atau mengerjakan tugas. Cafe cenderung lebih fleksibel jika dibandingkan dengan perpustakaan atau tempat lain yang biasa digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan belajar. Banyaknya pilihan cafe membuat responden dapat dengan mudah menyesuaikan cafe pilihannya dengan kebutuhannya.

1.2 Preferensi Tempat Belajar di Perpustakaan

Applegate (dalam Kim, 2016) dalam artikelnya menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang disukai untuk melakukan kegiatan akademik selain didalam kelas. Hal tersebut berbanding terbalik dengan jawaban mayoritas responden dalam penelitian ini, di mana hanya ada 36% responden yang lebih memilih datang ke perpustakaan untuk kepentingan belajarnya. Alasan 36% responden memilih belajar di perpustakaan adalah karena: lokasinya yang mudah dijangkau, dalam lingkungan kampus, dan untuk memanfaatkannya tidak diperlukan biaya tambahan. Selain itu, mereka menyebutkan keadaan yang ada di perpustakaan sangatlah nyaman, di mana mereka tidak bisa diganggu atau mengganggu orang lain (Beckers, Voordt dan Dewulf, 2016). Hal tersebut seperti tergambar pada hasil lapangan penulis di mana diketahui sebanyak 72,2% responden

menyebutkan kondisi kebisingan yang ada di perpustakaan adalah tenang atau hening. Sehingga dengan kondisi yang tenang dan hening tersebut, konsentrasi belajar mahasiswa saat berada di perpustakaan tetap terjaga.

Berbeda dengan ketenangan yang sangat diperhatikan oleh mahasiswa agar tetap nyaman dalam belajar, ternyata aspek keindahan dan estetika bukanlah sesuatu yang penting bagi mereka. Pernyataan tersebut diungkapkan Beckers, Voordt dan Dewulf pada tahun 2016 di artikelnya setelah mereka melakukan studi di Norwegia. Sejalan dengan hal tersebut, penulis menemukan fakta lapangan di mana dalam tabel 3.21 hanya ada 36,1% responden yang menyadari keberadaan lukisan dan gambar di dinding perpustakaan.

Jika dianalisis lebih jauh, rupanya aspek dimensi fisik yang menjadi alasan terkait pemilihan preferensi ruang belajar mahasiswa di perpustakaan bukanlah aspek estetika seperti warna, furnitur dan dekorasi lainnya, melainkan adalah efektivitas yang ditawarkan oleh perpustakaan itu sendiri. Seperti hasil penelitian Beckers, Voordt dan Dewulf pada tahun 2016 di Norwegia, penulis juga menemukan hasil yang sama yaitu 100% responden menyebutkan perpustakaan menyediakan akses internet gratis, kemudian 86,1% responden menyebutkan perpustakaan menyediakan

perangkat komputer yang dapat dimanfaatkan pengunjung dan 94,4% responden juga menyebutkan perpustakaan menyediakan mesin fotokopi, meskipun dalam prakteknya pemustaka harus mengganti dengan sejumlah uang jika ingin memanfaatkan mesin fotokopi tersebut. Berkat adanya fasilitas dan teknologi di perpustakaan, membuat perpustakaan masih menjadi pilihan bagi mahasiswa yang ingin belajar dengan efektif dan efisien.

Berikutnya adalah tentang penataan dan penempatan objek yang ada di perpustakaan, dalam kaitannya dengan dimensi fisik, penataan dan penempatan objek memegang peran yang cukup besar. Jika temuan lapangan penulis menyebutkan 94,4% responden menyukai penataan dan penempatan objek yang ada di perpustakaan khususnya tempat duduk adalah bervariasi sesuai bentuk meja kotak, lingkaran, dan persegi panjang sehingga memudahkan untuk kegiatan diskusi, maka keadaan yang ada di perpustakaan Universitas Helsinki sangat berbeda. Marino dan Lapinte (2016) mengatakan bahwa di perpustakaan Universitas Helsinki pengunjung justru duduk di meja individu yang berjarak cukup jauh dengan meja lainnya, atau bahkan pengunjung sengaja memberi jarak jika terpaksa harus duduk di sebuah meja yang jaraknya berdekatan dengan meja lain. Sehingga

disana sangat langka dijumpai 2 atau 3 orang yang bekerja dalam satu meja yang sama, meskipun meja tersebut sebenarnya muat untuk ditempati 2 hingga 4 orang.

Selanjutnya adalah bahasan terkait dimensi kedua yang mempengaruhi preferensi pemilihan tempat belajar mahasiswa di perpustakaan, yaitu dimensi sosial. Perpustakaan dinilai sebagai suatu tempat di mana pengguna lain dianggap sebagai orang asing, sehingga kebanyakan orang yang ada di perpustakaan bekerja secara individu (Aabo dan Audunson dalam Bilandzic dan Foth, 2013), pernyataan tersebut sesuai dengan data yang ada di mana 61,1% responden merasa terganggu dengan sekelompok orang yang ada di sekitarnya. Sehingga 41,7% responden memilih datang ke perpustakaan seorang diri. Tetapi uniknya, dengan persentase yang sama atau 41,7% responden memilih datang ke perpustakaan bersama teman dekatnya, hal itu terjadi karena perpustakaan juga merupakan tempat yang dapat memfasilitasi sebuah pertemuan baik itu teman, keluar, dosen atau kenalan lainnya. Kejadian diatas adalah sebuah bukti bahwa interaksi tingkat tinggi hanya terjadi antara pengguna yang sudah tahu sebelumnya atau saling kenal sebelum mereka datang ke perpustakaan (Bilandzic dan Foth, 2013).

Terakhir adalah kontrol pribadi atau otonomi mahasiswa dalam memilih belajar

di perpustakaan, diketahui bahwa dalam memutuskan tempat yang akan digunakan untuk belajar 55,6% responden memilih sendiri tempat belajar yang menjadi favoritnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Beckers, Voordt dan Dewulf (2016) di mana sesuatu atas diri mahasiswa adalah mutlak keputusannya, tidak dapat dipaksakan oleh individu lain atas dirinya dan keputusan tertinggi ada ditangannya. Menurut Tagney, Baumeister, dan Booner, jika seorang individu memiliki kontrol diri yang baik maka kontrol diri tersebut akan berdampak positif kepada diri individu tersebut (dalam Anggraini, 2017).

2. Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Airlangga

Gaya hidup merupakan gambaran dari keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan. Indikator-indikator gaya hidup menurut P.J.M Nas dan M.L Van der Sande (1985), terdiri dari aspek morfologi, hubungan sosial, domain, makna dan style. Dari temuan data penulis diketahui tempat mana saja yang biasa mahasiswa gunakan untuk menghabiskan waktu, di mana 51% mahasiswa gemar menghabiskan waktu di rumah atau di kamar kos mereka. Sedangkan 11% responden lainnya memilih untuk menghabiskan waktu di perpustakaan, dan sisanya sejumlah 38% responden memilih cafe sebagai tempat menghabiskan waktu luangnya. Hal tersebut termasuk ke dalam

aspek morfologi yang mana interaksi individu dengan lingkungan terbagi menjadi 2 jenis yaitu aktivitas kelompok di ruang publik dan aktivitas di ruang pribadi (P.J.M Nas dan M.L Van der Sande, 1985).

Kemudian, aspek kedua dari gaya hidup adalah hubungan sosial. Selain kemajuan teknologi, ternyata fakta lain yang menyebabkan perubahan gaya hidup adalah pergaulan. Sudah kita ketahui bersama jika lingkaran pergaulan seseorang menjadi dasar terbentuknya gaya hidup individu tersebut. Diketahui 51% responden atau sejumlah 51 orang menyebutkan berteman dengan siapa saja dan 28% responden lain mengaku mempunyai teman akrab (*peer group*). Setiap orang mempunyai gaya berteman dan lingkaran pertemanan yang tidak mudah ditebak dan unik, bahkan 21% responden merasa nyaman dengan tidak mempunyai teman dalam lingkungan pergaulannya. Setiap pola interaksi individu yang berbeda-beda tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkaran pertemanannya, sehingga jika dua individu yang berbeda lingkaran pertemanan mereka memiliki referensi gaya hidup yang berbeda pula, maka sudah tidak perlu dipertanyakan lagi apa yang menjadi penyebabnya. Kabalmay (2016) menyebutkan *peer group* atau teman akrab mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam terbentuknya gaya hidup seseorang.

Selanjutnya, dimensi ketiga yaitu domain. Domain meliputi segala aspek yang berkaitan dengan aktivitas dan peran individu di dalam lingkungan. Diketahui 80% responden berperan sebagai pemberi saran dalam lingkaran pertemanannya.

Keempat adalah makna, di mana dalam aspek ini berkaitan dengan aktivitas individu dalam memberi arti tertentu yang mendasari tingkah lakunya. Dalam memaknai suatu aktivitas, tentu seseorang memiliki dasar-dasar atau pedoman tersendiri. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Kabalmay, 2016) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri, hal ini biasa disebut juga dengan *Cultural-Determinism*. Seperti pada tabel 3.75, temuan lapangan penulis menyebutkan peraturan yang mengikat diri mahasiswa adalah batasan dari diri mereka sendiri (74%), sedangkan 17% responden lainnya merasa kegiatan kesehariannya diikat oleh peraturan yang berasal dari orangtua.

Dimensi yang terakhir adalah style. Menggunakan dimensi style akan diketahui terkait aspek-aspek yang berusaha ditampilkan oleh mahasiswa secara lahiriyah, seperti menggunakan simbol atau tanda dari sebuah objek tertentu. Hawkins (dalam Kabalmay, 2016) mengatakan bahwa gaya hidup sering kali dijadikan

motivasi dasar dan pedoman seseorang dalam membeli atau mengonsumsi sesuatu. Ini berarti, individu membeli dan mengonsumsi sesuatu baik produk atau jasa mengacu pada gaya hidup yang dipahaminya. Gaya hidup yang dipahami individu tersebut tercipta karena pemujaannya terhadap suatu tokoh. Diketahui bahwa 35% responden mengidolakan keluarganya sendiri, dan 31% berikutnya mengidolakan tokoh publik seperti artis, penyanyi dan selebriti mikro lainnya. Namun, ada pula responden yang tidak memiliki tokoh idola di hidupnya (13%). Mahasiswa yang mengagumi tokoh idolanya, tidak jarang mereka juga ingin menduplikasi dan menampilkan sebagian atau keseluruhan dari tokoh idola kedalam dirinya, terlebih mereka yang mengidolakan publik figur yang terlihat sangat sempurna kehidupannya di layar kaca (31%). Tetapi ada pula mereka yang mempunyai tokoh idola namun tidak ingin menduplikasikannya pada diri mereka sebanyak 20%. Athota (dalam Anggraini, 2017) mengatakan bahwa agar dapat mencegah perilaku gaya hidup hedonis diperlukan pengelolaan emosi serta bagaimana individu dapat mengontrol dirinya secara baik.

3. Hubungan Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Airlangga dengan Preferensi Pemilihan Tempat Belajar

Mahasiswa saat ini merupakan generasi yang berperilaku berbeda dengan generasi sebelumnya, hal tersebut karena mereka telah tenggelam dengan dunia yang penuh dengan teknologi dan digital. Berkembangnya dunia digital tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap cara kerja dan gaya hidup mereka, termasuk juga cara belajar (Huang, Yang dan Zheng, 2013). Generasi pembelajar saat ini dan berikutnya merupakan generasi yang memiliki gaya hidup yang sulit untuk dipisahkan dari teknologi, baik teknologi tersebut untuk kepentingan pembelajaran ataupun kepentingan sosial lainnya (Akintunde, 2016). Sehingga untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara gaya hidup dan pemilihan tempat belajar mahasiswa, penulis akan melakukan analisis tabel silang (*cross tab*).

Adapun aspek-aspek yang digunakan penulis untuk melakukan analisis tabel silang (*cross tab*) terdiri dari aspek gaya hidup mahasiswa dan preferensi pemilihan tempat belajar. Aspek gaya hidup mahasiswa yang digunakan sebagai bahan *cross tab* meliputi motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan keseharian, pilihan konsumsi yang dipilih untuk mendukung diakuinya mereka di lingkungan pergaulan, kondisi grup pertemanan dalam keseharian, peran dalam grup pertemanan, tokoh yang dijadikan idola, usaha untuk menduplikasi dan

menampilkan sosok idola pada diri mahasiswa, serta jumlah komunitas atau organisasi yang mereka ikuti. Sedangkan untuk preferensi pemilihan tempat belajar terdiri dari intensitas mahasiswa berkunjung ke perpustakaan dalam kurun waktu satu bulan dan intensitas mahasiswa berkunjung ke cafe dalam kurun waktu satu bulan. Namun, karena pada penelitian ini penulis menemukan hasil bahwa kecenderungan pilihan tempat belajar mahasiswa Universitas Airlangga adalah di cafe, maka penulis hanya akan menggunakan intensitas mahasiswa berkunjung ke cafe dalam kurun waktu satu bulan sebagai aspek yang mewakili preferensi pemilihan tempat belajar mahasiswa.

Setelah dilakukan cross tab antara gaya hidup mahasiswa Universitas Airlangga dengan preferensi pemilihan tempat belajar, serta setelah dilakukan analisis terhadap hasil cross tab tersebut ternyata terdapat beberapa aspek gaya hidup mahasiswa yang tidak memiliki keterkaitan terhadap preferensi pemilihan tempat belajar. Berikut adalah hasil cross tab antara gaya hidup mahasiswa Universitas Airlangga dengan preferensi pemilihan tempat belajar yang tidak memiliki keterkaitan, diantaranya: peran dalam grup pertemanan, tokoh yang dijadikan idola, usaha untuk menduplikasi dan menampilkan sosok idola pada diri

mahasiswa, serta jumlah komunitas atau organisasi yang mereka ikuti. Sedangkan 3 aspek sisnya yaitu motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan keseharian, pilihan konsumsi yang dipilih untuk mendukung diakuinya mereka di lingkungan pergaulan, kondisi grup pertemanan dalam keseharian setelah dilakukan analisis dan perbandingan serta menguji dengan asumsi-asumsi dari penelitian sebelumnya terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi pemilihan tempat belajar.

KESIMPULAN

Untuk preferensi pemilihan tempat belajar, Dimensi sosiodemografi (jenis kelamin, pengalaman selama kuliah, kondisi atau jarak tempat tinggal, kendaraan yang mendukung proses mobilitas dan kondisi kehidupan mahasiswa terbukti mempengaruhi preferensi pemilihan tempat belajar. Kemudian dimensi fisik merupakan dimensi yang terlihat nyata, dan dapat dibandingkan antar tempat belajar satu dengan lainnya, baik itu perpustakaan atau cafe. Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang memilih tempat belajar karena tampilan fisiknya. Sedangkan untuk dimensi sosial, Mahasiswa gemar belajar di cafe karena dengan berada dalam lingkungan informal tersebut memungkinkan mereka untuk bertemu atau dikunjungi oleh temannya. Ditambah lagi

ketika di cafe mahasiswa dapat mempertahankan kontrol dirinya (otonomi) dengan lebih baik. Sedangkan di perpustakaan perpustakaan dinilai sebagai suatu tempat di mana pengguna lain dianggap sebagai orang asing, karenanya kebanyakan orang yang ada di perpustakaan bekerja secara individu.

Selanjutnya adalah gaya hidup mahasiswa Universitas Airlangga, berdasarkan analisis aspek morfologi, 49% mahasiswa Universitas Airlangga gemar menghabiskan waktu di ruang publik (perpustakaan/cafe) dan 51% mahasiswa Universitas Airlangga lainnya gemar menghabiskan waktu di ruang pribadi (rumah/ kamar kos). Sehingga rasio jumlah mahasiswa Universitas Airlangga yang gemar menghabiskan waktu di ruang publik dan pribadi tidak jauh berbeda. Yang kedua aspek hubungan sosial dimana pola interaksi mahasiswa Universitas Airlangga dipengaruhi oleh kondisi lingkaran pertemanannya, sehingga dua individu yang berbeda lingkaran pertemanan memiliki referensi gaya hidup yang berbeda pula. Ketiga domain, diketahui Mahasiswa Universitas Airlangga cenderung berperan sebagai pemberi masukan atau saran dalam lingkaran pertemanannya. Keempat adalah makna, dalam memaknai suatu aktivitas, mahasiswa memiliki dasar-dasar atau pedoman tersendiri. Yang terakhir style, dimensi style ini menitik beratkan pada

aspek-aspek yang berusaha ditampilkan oleh mahasiswa secara lahiriyah, seperti menggunakan simbol atau tanda dari sebuah objek tertentu. Gaya hidup mahasiswa tercipta akibat pemujaan terhadap suatu tokoh sehingga mahasiswa cenderung ingin menduplikasi tokoh tersebut dalam dirinya.

Kemudian untuk aspek gaya hidup yang memiliki hubungan dengan preferensi pemilihan tempat belajar mahasiswa Universitas Airlangga adalah sebagai berikut: pilihan konsumsi yang dipilih untuk mendukung diakuinya dalam lingkungan pergaulan, kondisi grup pertemanan dalam keseharian, motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Sisanya tidak memiliki hubungan yang signifikan seperti halnya tiga aspek diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. (ed.) (2006). *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Akintunde, S. A., "Creative Learning Space at the University of Jos: an Indicative Evaluation". Dissertation: Aberystwyth University
- Anggraini, L. (2017). "Hubungan Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja di Surabaya". Skripsi: Universitas Airlangga
- Azwar, M & Rusli, A. N (2016). *Manajemen Tata Ruang Perpustakaan Pesantren Madani Alaudin Pao-pao Makassar*. *Al-Maktabah*, 15 (57-70)
- Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Beckers, R., Voordt, T.V.D. and Dewulf, G (2016). Learning Space Preferences of Higher Education Students. *Building and Environment*, 104 (243-252).
- Bilandzic, M. & Foth, M. (2013) Libraries as Coworking Spaces: Understanding User Motivations and Perceived Barriers to Social Learning, *Library Hi Tech*, 31 (2), 254-273
- Boone, M. D. (2004). The way ahead: learning cafés in the academic marketplace, *Library Hi Tech*, 22 (3), 323-327
- Bryant, J., Matthews, G. and Walton, G (2009). Academic Libraries and Social Learning Space: A Case Study of Loughborough University Library, UK. *Journal of Librarianship and Information Science*, 41 (1), 7-18.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Chaney, D. (2004). *Life Style: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Darmono (2002). *Menjadi Pintar: Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar*. Malang: UM Press

- Fahlita, L. (2016). "Pengaruh Gaya Hidup dan Kelompok Acuan terhadap Penggunaan Dana Beasiswa Bidikmisi pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor". Skripsi: Institut Pertanian Bogor
- Haryanto, B. (2005). Pendekatan Activities, Interests dan Opinions (AIO) Untuk Mengeksplorasi Profil Gaya Hidup Wanita, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5 (1), 9-102.
- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqafiyat*, 13 (1).
- Harrop, D and Turpin, B. (2013). A study exploring learners' informal learning space behaviors, attitudes, and preferences, *New Rev. Academi. Librariansh.* (19) 58-77.
- Huang, R., Yang, J., and Zheng, L. (2013). The Components and Functions of Smart Learning Environment for Easy, Engaged and Effective Learning, *International Journal for Educational Media and Technology*, 7 (1), 4-14
- Hunter, J & Cox, A. (2014). Learning Over Tea! Studying in Informal Learning Spaces. *New Library World*, 115 (1/2), 34-50
- Isnindarwati, D. Faktor-faktor internal organisasi perpustakaan yang mempengaruhi intensitas kunjungan Mahasiswa ke perpustakaan. Surabaya: 2008.
- Istiana, P. (2016). Gaya Belajar dan Perilaku *Digital native* terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan. Prosiding Seminar Nasional "Kreatifitas Pustakawan pada Era Digital dalam Menyediakan Sumber Informasi bagi Generasi *Digital native*", Perpustakaan Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada
- Linuwih, S. N. (2015). "Preferensi Penggunaan Jurnal Ilmiah Cetak dan Non Cetak: Studi Deskriptif Perilaku Penemuan Informasi Dikalangan Dosen Universitas Airlangga". Skripsi: Universitas Airlangga
- Kabalmay, Y. A. D. (2016). "Cafe Addict: Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus pada Remaja di Kota Mojokerto)". Skripsi: Universitas Airlangga
- Kim, Jong-Ae. (2016). Dimensions of User Perception of Academic Library as Place. *The Journal of Academic Librarianship*, 42, 509-514
- Kotler, P. & Amstrong, G. (2012). *Dasar-dasar pemasaran*. Jilid I, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit Prenhalindo
- Kurniawan, D. A. A., Karenila & Jokom, R. (2017). Analisa Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Niat Berperilaku Melalui Emosi Konsumen di Domicile Kitchen & Lounge Surabaya. Publikasi: Universitas Kristen Petra
- Kurniawan, A. & Ridlo, M. R. (2017). Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kopi. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32 (1)
- Mappiare, A. (1994). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan*

- Pendidikan*, Surabaya: Usana Offsetprinting.
- Mardina, R. (2011). Potensi *Digital natives* dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesian*, 11 (1), 5-14.
- Marino, M. D. & Lapintie, K. (2015). Libraries as Transitory Workspaces and Spatial Incubators. *Library & Information Science Research*, 37, 118-129
- Meilasani, Y. R. & Suhana. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Celebrity Worship pada Anggota Aktif Bandung Korean Community (X). *Prosiding Psikologi*, 4 (1)
- Nawawi (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Novitasani, L. dan Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Paradigma*, (02) 03
- Prastiti, S. D., Pujiningsih, S. (2009). Pengaruh Faktor Preferensi Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14 (3), 224-231
- Rachman, R. A. dan Kusuma, H. E. (2014). Definisi Kebetahan dalam Ranah Arsitektur dan Lingkungan-Perilaku. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Nov. 2014.
- Rachmania, I. N. (2013). “Pengaruh Gaya Hidup Konsumen Muslimah Terhadap Adopsi Belanja Online pada Produk Fashion” . Skripsi: Universitas Airlangga
- Sa’diyah, A. (2016). “Perilaku Pemanfaatan Perpustakaan Kafe (Library Cafe) sebagai Gaya Hidup (Lifestyle) Masyarakat Kota Surabaya”. Skripsi: Universitas Airlangga
- Setiawan, B dan Haryadi (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sprang H. V., Groen, B., and Voordt, T. V. D. (2013) Spatial support of knowledge production in higher education, *Corp. Real Estate J.* (3),75-88.
- Sugiarti, S. (2016). “Pengaruh Perilaku Belajar, Preferensi Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Kota Semarang”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Semarang
- Sugiarto (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutisna (2002). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung : Rosda
- Ryu, K., & Jang, S. C. (2007). The Effect Of Environmental Perceptions on behavioral intentions through emotions: the case op upscale restaurant. *Journal of Hospitality & Tourism*. 31(1), 56-72
- Tapscott, D. (1998). *Growing Up Digital. The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw Hill
- Triatma, F. (2010). “Preferensi Pilihan Sumber Informasi Mahasiswa S1 dan S2 Fisip Uniar (Studi Deskriptif Pemilihan Sumber Informasi Mahasiswa S1 dan S2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uiversitas Airlangga)”. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Waxman, L., Clemons, S., Banning, J. and McKelfresh, D. (2007). The Library as Place: Providing Students with Opportunities for Socialization, Relaxation, and Restoration. *New Library World*, 108 (9/10), 424-434
- Wulandari, D. Halim, S. dan Nugraha, A. (2012). *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berkunjung mahasiswa ke Perpustakaan UK Petra*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Kristen Petra
- Zeivots, S., and Schuck, S. (2018). Needs and expectations of a new learning space: Research students’ perspectives. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(6), 27–40.